

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pendampingan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertugas membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani anak hingga dewasa. Pendidikan adalah kegiatan belajar yang membantu orang memperoleh informasi dan keterampilan. Dengan pendidikan, upaya sengaja dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan dan bakat mereka. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang telah diterimanya mampu berakhlak mulia, berkepribadian luhur, memiliki kekuatan spiritual yang agung, kecerdasan yang mengagumkan, serta memiliki keterampilan yang akan berguna bagi dirinya maupun masyarakat di mana ia tinggal. Rosdiana A. Bakar (2015), "Pendidikan: Sebuah Pengantar," Cita Media Library, Bandung, hal. 12. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Wina Sanjaya, 2008, Jakarta: Kencana, p. 2.]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepulauan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang dapat mencapai impiannya melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi orang karena memungkinkan mereka untuk memproses pengaruh mereka dari lingkungan mereka, terutama dalam konteks sekolah, di mana mereka dapat belajar keterampilan sosial dan membentuk kepribadian mereka.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting, yaitu pendidikan, dijadikan landasan untuk beroperasi seoptimal mungkin, dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan semua orang. bidang. Dasar-dasar Pendidikan, Fuad Ihsan, 2011, PT Rineka Cipta, Jakarta, hal. 4.

Untuk memenuhi tujuan pendidikan, semua komponen pendidikan harus dikembangkan secara maksimal. Buku adalah komponen penting. Guru adalah elemen terpenting dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang membutuhkan fokus yang terkonsentrasi dan top-of-the-line. Saat membahas masalah pendidikan, orang yang satu ini akan selalu berada di garis depan yang strategis. “Guru khususnya di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan formal. Keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh gurunya, khususnya dalam proses belajar mengajar. Inovasi Pendidikan, Syarifuddin (2012), Medan: Perdana Publishing , hal.155

Mulai tahun ajaran 2013–2014, lembaga pendidikan seperti sekolah telah mengadopsi kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013. Sesuai kebijakan pemerintah, kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan di semua sekolah pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dasar. Tujuan belajar bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan pandangan positif tentang bahasa. Kemampuan mengkomunikasikan pemikirannya kepada masyarakat melalui interaksi yang efektif merupakan tujuan lain dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Empat bidang keterampilan yang dicakup oleh pembelajaran adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat aspek kemahiran linguistik bekerja sama sebagai unit yang kohesif. Artinya, keempat keterampilan berbahasa—membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan—tidak dipandang sebagai bagian yang dapat diajarkan secara mandiri atau satu per satu saat belajar bahasa. Misalnya, latihan membaca, mendengarkan, dan menulis semuanya terkait erat dengan perolehan keterampilan berbicara.

Berbicara adalah kemampuan bahasa yang penting untuk kehidupan sehari-hari karena merupakan bentuk komunikasi lisan yang paling efisien. Tujuan utama dari komponen berbicara pelajaran ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara dengan jelas kepada berbagai mitra berbicara tergantung pada tujuan dan konteks percakapan.

Latihan berbicara sejak dini diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Setiap proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, harus menyertakan latihan-latihan tersebut. Metode ulangi-katakan, metode lihat-lihat, metode tanya-jawab, metode tanya jawab, metode pertanyaan menyelidik, metode melanjutkan, metode menceritakan kembali, metode percakapan, metode parafrase, metode bercerita bergambar, bercerita metode, metode mengisyaratkan, metode pelaporan, metode wawancara, dan metode bermain peran adalah beberapa teknik pembelajaran yang menurut Slamet dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Terasahnya keterampilan berbicara siswa melalui metode-metode tersebut akan membantu peserta didik dalam menyampaikan pikirannya kepada orang-orang di sekitarnya. Keterampilan berbicara seseorang akan sangat baik dikembangkan mulai sejak dini, sebab keterampilan berbicara yang baik akan menuntun seorang anak untuk mampu bersosialisasi dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dioptimalkan dalam situasi belajar formal di sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari senin tgl 27 Agustus tahun 2020 lalu, penggunaan bahasa yang dilakukan di kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe tersebut masih kurang baik dan guru tidak terlalu memperhatikan gaya bahasa yang diterapkan peserta didik ketika penggunaan bahasa baku. Akibatnya, ketika belajar bahasa Indonesia, sering terlihat siswa cenderung enggan berbicara karena takut salah. Selain itu, karena mereka kurang percaya diri, siswa kurang memahami kosa kata umum bahasa Indonesia dan tidak mau menyuarakan pikirannya. Kecenderungan ini akan mengakibatkan

kemampuan berbicara siswa tidak berkembang sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Sri Utami S.Pd selaku guru wali kelas dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe Kab Karo dengan menggunakan sample cerita pendek yang diberikan penulis kepada siswa kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe tersebut menyatakan bahwa penyebab kelemahan berbicara siswa adalah Sarana pembelajaran yang tersedia di ruang kelas masih kurang, seperti media, buku strategi pembelajaran, atau materi lain yang mendorong efektivitas pembelajaran. Dia juga mengungkapkan bahwa ceramah tetap menjadi metode pengajaran utama dan bahwa para guru hanya mengandalkan buku teks siswa dan guru. Hal ini disebabkan kurangnya keterlibatan siswa di kelas. Lebih banyak siswa yang mendengarkan dengan tenang saat guru menjelaskan sesuatu. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka akan mempengaruhi kemampuan linguistik anak, terutama kemampuan berbicaranya. Akibatnya, tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak tercapai seperti yang diharapkan.

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, ditetapkan bahwa 16 siswa dari total 27 siswa di kelas IV atau 61% siswa memiliki kemampuan berbicara yang kurang baik. Hal tersebut diketahui melalui penilaian yang dilakukan menggunakan lembar observasi keterampilan berbicara. Selain itu, rata-rata nilai yang diberikan oleh guru kelasnya menunjukkan bahwa siswa kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe Kab Karo sebagian besar mengalami kesulitan dalam berbicara. Sehingga semakin menegaskan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe Kabupaten Karo tergolong rendah.

Strategi pengajaran yang dipilih guru berdampak pada kemampuan berbicara siswa yang terbatas. Kemampuan berbicara siswa secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan

strategi pembelajaran dalam presentasi kursus. Siswa akan menjadi bosan saat mengikuti kursus bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara mereka akan terganggu oleh penggunaan teknik pengajaran yang tidak akurat. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih didominasi oleh guru, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh guru yang tidak memvariasikan pembelajarannya. metode.

Menurut definisi ini, menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbicara selama kegiatan pembelajaran merupakan salah satu teknik untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, model pembelajaran pilihan harus orisinal, menyenangkan, dan kreatif. Model Pembelajaran Bermain Peran adalah salah satu opsi yang tersedia.

Model sosiodrama dan paradigma pembelajaran bermain peran memiliki definisi yang sama. Hal ini dapat dilakukan baik secara bersamaan dan alternatif dalam praktek. Berbeda dengan bermain peran, yang memungkinkan siswa untuk mengambil peran yang berbeda sambil juga memerankan masalah sosial atau psikologis, sosiodrama pada dasarnya mendramatisir perilaku sehubungan dengan masalah sosial. Untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, model ini melibatkan banyak siswa dalam kegiatan percakapan dan kegiatan yang berhubungan dengan drama. Strategi ini memiliki dua keuntungan tambahan: (1) memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dan memberi mereka kesempatan yang sama untuk menunjukkan bahwa mereka dapat berkolaborasi secara efektif; dan (2) permainan menyenangkan bagi siswa.

Akibatnya, metode bermain peran membantu siswa menjadi pembicara yang lebih mahir, dan juga meningkatkan beberapa keterampilan bahasa lainnya. Judul penelitian

selanjutnya adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2020/2021 di MIS AD-DAKWAH Kabanjahe T/A. 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe Kab Karo masih kurang baik.
2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.
3. Kurangnya interaksi guru dan siswa
4. Guru kurang mengasah kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia
5. Kurangnya sumber belajar yang ada disekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, peneliti mengembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berbicara apa yang dimiliki siswa sebelum menerapkan metodologi pembelajaran bermain peran di kelas IV MIS AD-DAKWAH kelas Bahasa Indonesia Kabanjahe?
2. Apakah penggunaan pendekatan bermain peran mempengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe?
3. Bagaimana keterlibatan siswa kelas kontrol dalam pembelajaran menggunakan metodologi pembelajaran bermain peran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran ketika paradigma pembelajaran bermain peran digunakan di kelas eksperimen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Sebelum mengadopsi paradigma pembelajaran bermain peran di kelas bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV, penting untuk menilai kemampuan siswa.
2. Untuk menilai kemampuan siswa setelah menerapkan model pembelajaran role playing di kelas IV MIS AD-DAKWAH Kabanjahe kelas Bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan siswa kelas kontrol dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran.
4. Untuk memastikan partisipasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas eksperimen dengan menggunakan metodologi pembelajaran bermain peran.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Instruktur
 - a. Guru dapat memahami bahwa model bermain peran merupakan salah satu variasi pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas agar siswa tidak bosan saat belajar.
2. Untuk siswa
 - a. Untuk mencegah kebosanan di kelas, model pembelajaran role playing mendorong siswa untuk mengambil peran yang berbeda.
 - b. Model bermain peran mendorong kecintaan akan percakapan dalam kelompok.
 - c. Pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena siswa menyadari kelebihan dan informasi yang diberikan sesuai dengan harapan guru.
3. Untuk sekolah
 - a. Model bermain peran membantu meningkatkan komunikasi antara siswa, guru, dan masyarakat.
 - b. Meningkatkan kualitas siswa di MIS dengan menaikkan hasil tes kemampuan berbahasa Indonesia AD-DAKWAH I Kabanjahe Kab Karo.

- c. Dengan menggunakan teknik role-playing, guru dapat memberikan kontribusi untuk tubuh pengetahuan mereka ketika menggunakan model pembelajaran, yang akan meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

